
Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan

Slamet Nugroho (slametnugroho@gmail.com)
Majelis Jati Sumo Negoro Pekalongan, Indonesia

Article History

Submitted: 18-02-2021; Reviewed: 15-03-2021; Approved: 30-03-2021

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/3880>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3880>

Abstract

Spiritual dance has a deep meaning. One of the Sufi dancers from Dervishe Pekalongan revealed that there are many meanings contained in the dance, one of which is love. The dancer must present love in his heart and in every breath only for Allah, from feelings of love it is hoped that all Sufi dancers can accept and live all life in the world with great love for Allah. Based on this, it is studied about the Meaning of Sufi Dance from the Perspective of the Sufi Dance Community Dervishe Pekalongan. This research is a type of qualitative research. The main target of the research is how to implement the meaning of Sufi dance in the daily life of the Sufi Dance community of Dervishe Pekalongan. The results show that in Sufi dances there are attributes used by the dancers and the movements they perform, including: Sikke, tennur, black belt, and Khuff. The meaning of Sufi dance in the perspective of the Sufi dance community of Dervishe Pekalongan consists of two descriptions, namely the meaning of the attributes and the meaning of the movement.

Keywords: *Dervishe Pekalongan Sufi Dance Community, Meaning, Sufi Dance.*

Abstrak

Tarian spiritual mempunyai makna yang mendalam. Salah satu penari sufi dari Dervishe Pekalongan mengungkapkan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam tarian tersebut, salah satunya adalah cinta. Sang penari harus menghadirkan cinta didalam hatinya dan dalam setiap hembusan nafasnya hanya untuk Allah, dari perasaan cinta diharapkan untuk semua penari sufi dapat menerima dan menjalani semua kehidupan di dunia dengan cinta yang besar kepada Allah. Berdasarkan hal tersebut, dikaji tentang Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan. Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif. Sasaran utama penelitian adalah tentang bagaimana implementasi makna tari sufi dalam kehidupan sehari-hari komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tarian sufi terdapat atribut yang dipakai oleh para penari dan gerakan yang dilakukannya, di antaranya: Sikke, tennur, sabuk hitam, dan Khuff. Makna dari tarian sufi dalam perspektif komunitas tari sufi Dervishe Pekalongan terdiri atas dua penggambaran, yaitu makna dari atribut dan makna dari gerakan.

Kata kunci: *Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan, Makna, Tarian Sufi.*

PENDAHULUAN

Nilai kesempurnaan dalam penciptaan manusia terletak pada tiga aspek yang saling berkelindan, yakni: daya cipta, rasa dan karsa. Ketiganya memungkinkan manusia untuk menggagas suatu perbuatan sekaligus melakukan dan mengkreasiannya. Tasawuf merupakan salah satu hazanah keilmuan Islam yang selalu menarik untuk dijadikan bahan perbincangan dan kajian penelitian bagi seseorang yang ingin mempelajari Islam, karena tasawuf merupakan fenomena keagamaan (pengalaman dan penghayatan) yang mengiringi perkembangan Islam itu sendiri. Sebagaimana terdapat pada agama-agama yang lain, tasawuf merupakan sebuah fenomena asketis keagamaan yang dianggap anti-mainstream karena memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan penganutnya (Marsudi, 2017: 49; Sulaeman, 2019).

Tasawuf sering juga disebut sebagai sufisme atau mistisisme dalam Islam. Tasawuf bukan gejala yang ghaib dan paranormal, seperti kemampuan membaca pikiran, telepati, ataupun pengangkatan ke tahap yang tertinggi. Memang banyak penganut sufisme sejati dari berbagai agama memiliki kemampuan tersebut, tetapi hal itu bukan unsur yang utama dalam tasawuf (Marsudi, 2017: 49). Dalam tasawuf sendiri ada beberapa tingkatan dan jalan yang harus dilalui oleh para salik maupun sufi untuk bisa sedekat mungkin dengan Allah SWT. Jalan tersebut biasa dikenal dengan nama *tarekat*. Dari segi etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab *thariqatha* yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata *yathriqu – thariqatha - thariqu* yang memiliki arti *al kaifatu* (jalan, cara), *al ‘uslubu* (metode, sistem), *al madzhabu* (mazhab, aliran, haluan), dan *Chal* (keadaan) (Rahmawati, 2014: 85). Secara harfiah tarekat berarti “jalan” mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (*muraqabah, zikir, wirid*, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas (Mulyati, 2004: 8). Para sufi menjalankan tarekat itu bersifat individu, sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antara satu sufi dengan sufi lainnya, sehingga pada prakteknya muncul tata cara dan atau aturan yang berlainan pula (Rahmawati, 2014: 87).

Semua tarekat pasti mempunyai sistem wirid, zikir, doa, etika tawassul, ziarah, dan sejenisnya yang berbeda-beda, baik itu tarekat yang mu’tabarah maupun ghairu mu’tabarah. Dalam tasawuf sendiri juga tidak lepas dari aspek-aspek kehidupan manusia, seperti etos kerja, pendidikan, lingkungan, sampai seni dan yang lainnya. Salah satunya yaitu Jalaluddin

Rumi, seorang sufi yang dapat mengejawentahkan agama ke dalam suatu seni tari yang sangat tersohor dimasanya dan sampai sekarang masih banyak orang yang melakukannya. Rumi menjadikan tari sebagai dari ciri khas tarekatnya yang disebut dengan Tari Sufi (*Sema*). Tari Sufi, semua gerakan, pakaian maupun bunyi-bunyian yang mengiringinya mempunyai makna yang mendalam. Hal itulah yang menjadikan tarian spiritual sebagai jalan untuk bertarekat dalam Tarekat Maulawiyah (Fitriana, 2015: 6).

Tari sufi (*sema*) merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada Illahi yang memunculkan gerakan-gerakan yang eksotik dengan iringan musik dan nyanyian-nyanyian sufi (Andriyani, 2017: 92). Tarian suci ini dimainkan oleh para Darwish (*fuqara*) dalam pertemuan-pertemuan (*majlis*) sebagai dukungan eksternal terhadap upacara-upacara (ritual mereka) (Mulyati, 2004: 38). Menurut Ibnu al-Hujwiri, pelaksanaan tari sufi ini mempunyai beberapa aturan, antara lain: Seorang Syaikh paerlu hadir selama pertunjukan; Tempat yang digunakan harus terbebas dari orang awam; Penyanyi harus orang yang dihormati; Hati harus dikosongkan dari pikiran-pikiran duniawi; Tidak melebihi batas-batas wajar, mengikuti yang terjadi selama pertunjukan; Harus bisa mengetahui dorongan-dorongan yang mengarah pada ektase; Tidak berkomunikasi dengan pihak manapun yang terlibat dalam konser tari, kecuali hanya berkonsentrasi hanya kepada Allah; dan Motivasi konsentrasi hendaknya berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain (Mulyati, 2004: 94).

Para penari juga menggunakan atribut atau busana yang khas, yaitu: 1) Topi yang memanjang disebut dengan *Sikke*, 2) *Hirqa* atau *tunik* berwarna putih, 3) Tennur semacam bawahan atau rok yang lebar melingkar berwarna putih, dan 4) Jubah hitam (Opsantini, 2014: 11). Tarian mistik Maulawi ini selalu ditampilkan secara formal setiap bulan Desember di Konya, Turki, untuk mengenang dan memeberikan penghargaan atas jasa dan karya-karya sang Maulana yang telah lama tiada (Setiawan, 2016: 9). Seiring berkembangnya Tarekat Mawlawiyah, tari sufi pun ikut menyebar selain karena merupakan salah satu ajaran dari tarekat itu sendiri. Hingga sampai ke beberapa daerah, termasuk Kota Pekalongan. Kota yang identik dengan nama Kota Batik dan Kota Santri juga tak luput dari perkembangan tari sufi. Sehingga terbentuk suatu wadah komunitas untuk para penari sufi Kota Pekalongan, yang dikenal dengan nama Dervhise Pekalongan.

Tarian spiritual mempunyai makna yang mendalam. Salah satu penari sufi dari Dervishe Pekalongan mengungkapkan bahwa sebenarnya ada banyak makna yang terkandung didalam tarian tersebut, salah satunya adalah cinta. Dimana sang penari harus menghadirkan cinta didalam hatinya dan dalam setiap hembusan nafasnya hanya untuk Allah, karena memang sejatinya hanya Allah yang patut dicinta. Perasaan cinta menjadikan penari sufi dapat menerima dan menjalani semua kehidupan didunia dengan cinta yang besar kepada Allah. Kondisi tersebut mempunyai efek yang besar dalam kehidupan seorang individu (Sulton, 2019). Dari sinilah Peneliti tertarik untuk mengkajinya, terlebih untuk para penari sufi di komunitas Dervishe Pekalongan. Apa makna tarian sufi menurut komunitas tari sufi Dervishe Pekalongan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena data dalam penyajiannya dideskripsikan. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014: 329). Sasaran utama penelitian ini adalah tentang bagaimana implementasi dari makna tari sufi dalam kehidupan sehari-hari di komunitas tari sufi Dervishe Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Dalam hal ini, berarti menganalisis tentang bagaimana makna tari sufi dan implementasinya dalam kehidupan di komunitas tari sufi Dervishe Pekaongan. Jenis penelitian ini adalah berupa penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data secara langsung dari Pembina, ketua, dan anggota komunitas tari sufi Dervishe Pekalongan.

PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum Tari Sufi

Seni Islam memenuhi tujuan dan fungsinya sebagai penopang dan pembantu ajaran Al Qur'an itu sendiri dengan bertindak sebagai pendukung untuk mencapai tujuan Islam, tujuan itu sendiri adalah kesadaran akan Yang Maha Esa melalui keindahan bentuk, warna, dan bunyi yang memikat, intinya menuntun menuju yang tak terhingga dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (*al Haqq*) lagi Maha Mulia (*al*

Jalal) (Hakim, 2019: 38). Dari sekian banyak kesenian islami, tari sufi mempunyai daya tarik tersendiri dalam perjalanannya.

Tari sufi adalah istiah populer yang dikenal oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut tarian berputar dari Turki atau yang dikenal dengan “*Tari Sema*” di daerah Turki dan di Barat dikenal dengan “*Whirling Dervish*”, atau para darwis yang berputar-putar dan digolongkan sebagai *devine dance* (Falah, 2015: 28). Penyebutan tari sufi (*sema*) di Indonesia sendiri bukan karena tidak ada suatu alasan sendiri, tarian berputar tersebut dikenal dengan tari sufi karena di darah asalnya yaitu Turki, sering dimainkan oleh orang-orang sufi.

Tari sufi merupakan bentuk ekspresi dari rasa cinta, kasih, dan sayang seorang hamba kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad saw. Salah satu tuntunan Nabi Muhammad untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan berzikir. Rumi mengembangkan metode zikir dengan gerakan berputar sehingga terciptalah tari sufi. *Sama*’ dalam pengertian tarekat Maulawiyah adalah (Abdullah, 2019: 60):

“Ketahuilah sesungguhnya sama’ atau tari sufi menurut ulama sufi yaitu mendengarkan suara yang baik, yang lezat, yang muncul dari suara-suara alat musik. Adapun menurut Tarekat Maulawiyah sama’ yaitu berusaha mendengarkan seruling dengan berputar pada porosnya dan sama’ yang menurut Maulawiyah ini merupakan hal khusus yang ada di dalam kalangan Maulawiyah, karena rahasia dari sama’ ini tidak bisa diungkap kecuali bagi orang-orang yang menempuh jalannya.”

Dalam tari sufi ini tidak begitu menekankan keindahan bentuk dari gerak tarinya karena tarian ini mengajak untuk mencapai ke derajat yang abstrak untuk mencapai nilai ke-Tuhan-an. Dan gerakan tari sufi hanya monoton berputar-putar bahkan sampai berjam-jam pun hanya ada gerakan berputar, karena menurut Profesor Zaki Saritoprak, berpandangan bahwa kondisi dasar semua yang ada di dunia ini adalah berputar. Tidak ada satu benda dan makhluk yang tidak berputar. “Keadaan ini dikarenakan perputaran elektron, proton, dan neutron dalam atom yang merupakan partikel terkecil penyusun semua benda atau makhluk, jelasnya. Dalam pemikiran Rumi, perputaran partikel tersebut sama halnya dengan perputaran jalan hidup manusia dan perputaran bumi. “Manusia mengalami perputaran, dari tidak ada, ada, kemudian kembali ke tiada”. Manusia yang memiliki akal dan kecerdasan membuatnya berbeda dan lebih utama dari ciptaan Allah SWT yang lain.

2. Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan

Tamakun, yang merupakan Pembina Dervishe Pekalongan menuturkan dengan banyaknya anggota komunitas Dervishe Pekalongan yang masih masuk dalam usia remaja

juga mempengaruhi pemahaman dan pemaknaan tari sufi itu sendiri. Peneliti membagi ada tiga golongan dalam tubuh keanggotaan komunitas Dervishe Pekalongan. *Golongan pertama*, merupakan para pekerja yang dimana sudah memasuki usia matang dalam keagamaan, *golongan kedua*, merupakan kalangan mahasiswa yang dari segi pemahaman dan keilmuan cukup lebih dari para anggota yang lain, dan *golongan ketiga*, yaitu para pelajar di tingkat SMP dan SMA atau sederajat.

Dari pemahaman mengenai makna tari sufi yang berbeda ini juga mempengaruhi dalam implementasinya dalam kehidupan. Setiap latihan bersama, Tamakun selalu mengarahkan kita untuk bisa lebih meresapi makna dan menerapkannya dalam setiap kehidupan.

“Tarian ini sebenarnya juga memiliki arti cinta dan kematian, dengan segala apa yang ada didalam diri harus terlepas, termasuk ego untuk bisa bersama dengan Sang Maha Cinta. Ketika kita sudah menari harus sebisa mungkin menerapkan apa yang ada didalam tarian tersebut. Karena tidak dipungkiri pasti masih ada ego untuk menyombongkan diri ketika sedang menari. Menari itu bukan hanya sebatas mengingat saja, tetapi yang terpenting itu ketika dalam kehidupan sehari-hari kita. Dan dzikir ketika dalam tari menari juga harus didawamkan setiap hari karena kita menari untuk proses latihan kehidupan setiap harinya, bahkan dalam setiap hembusan nafas harus berdzikir.” (Tamakun, 2019).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai makna dari tari sufi, baik dari segi makna atribut dan makna gerakan, Peneliti menghasilkan beberapa data sebagai berikut:

- a. Makna Atribut Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan
 - 1) *Sikke* (peci panjang), atribut peci panjang yang menjulang ke atas ini mengisyaratkan batu nisan yang dipakai oleh para penari. Mengenai makna dari Sikke sendiri, Nurul Khakim yang masuk dalam golongan anggota kedua menuturkan bahwa setiap manusia pasti akan menemui ajalnya, hanya tinggal menunggu waktu, entah kapan dan siap atau tidak siap tidak ada yang mengetahui. Untuk saya pribadi saya belum bisa mengatakan iya, bahwa saya siap untuk mati. Mengingat dosa yang masih banyak dan amal ibadah yang belum sempurna. Tetapi apabila memang itu menjadi kehendak-Nya, saya juga tidak bisa untuk mengelaknya, yang saya bisa lakukan hanya terus mencoba untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan (Khakim, 2019).
 - 2) *Tenur* (baju kurung), baju kurung besar yang dipakai para penari sampai menjuntai ke tanah menggambarkan kain kafan yang dipakai para penari. Dari hasil wawancara dengan Ahlis Sulon selaku koordinator dari anggota komunitas Dervishe Pekalongan menuturkan bahwa seharusnya sebagai penari sufi harus bisa memahami maknanya lebih dalam, termasuk merenunginya. Sebagaimana makna dari tenur ini, saya sendiri masih takut akan kematian. Terlebih saya masih mempunyai keluarga dan beberapa tanggungan lainnya yang harus dipenuhi, tetapi sedikit demi sedikit saya

- mempersiapkan diri untuk tiba saatnya nanti berjumpa dengan Sang Kekasih seperti Maulana Jalaluddin Rumi (Sulthon, 2019).
- 3) Sabuk hitam, sabuk hitam yang biasa digunakan para penari menggambarkan pemisah antara dua dunia, bagian atas merupakan bagian spiritual (akhirat) dan bagian bawah menggambarkan duniawi. Sebagai santri dari *Zawiyah* di Cinere, Angger menuturkan bahwa seharusnya kehidupan duniawi dan ukhrawi seimbang. Di dalam *zawiyah* sana, saya diajarkan tentang bagaimana nikmatnya hidup dengan mensyukuri segala yang kita punya dan harus bersikap pasrah pada Allah. Saya diberi makan dari sisa-sisa makanan orang yang masih layak dan diaduk menjadi satu seperti bubur dan warnanya berubah menjadi kehitam-hitaman. Walaupun saya pernah diajarkan hal yang seperti tetapi tidak menutup saya juga selalu berurusan dengan hal yang berbau akhirat saja, karena saya juga sebagai pemain teater. Saya juga butuh kehidupan di dunia, tetapi dengan catatan keseimbangan. Saya hanya manusia biasa yang tak luput dari dosa (Angger, 2019).
 - 4) *Khuff* (sepatu dari kulit), menggambarkan perlindungan dari dunia yang terkadang membawa langkah kita menjerumuskan pada hal-hal duniawi. Uwais sebagai anggota komunitas yang masuk dalam golongan ketiga ini mengatakan bahwa masih sulit untuk bisa mengaplikasikan makna dalam tari sufi. Dengan usia remaja yang masih sangat ingin tahu tentang dunia luar terkadang sering bermain ke tempat-tempat yang mungkin tidak bisa disangka dalam hatinya. Pergaulan yang semakin luas dan ajakan teman yang terkadang tidak enak untuk ditolak menjadikan saya sering bepeergian. Tetapi semua masih bisa terkendali, kebetulan lingkungan saya juga masuk ke dalam lingkungan yang religious, sehingga hal yang tidak diinginkan bisa dihindari (Uwais, 2019).
- b. Makna Gerakan Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan
- 1) Gerakan tangan menyilang di depan dada dan mencengkeram bahu, menyimbolkan bahwa diri ini fana dan harus menanggalkan segala ego yang dimilikinya untuk bisa bersatu dengan-Nya. Tamakun dalam wawancara dengan Peneliti menuturkan bahwa setiap manusia memiliki ego masing-masing. Sedikit sulit untuk mengendalikan ego disini, apalagi komunitas Dervishe Pekalongan ini masih erat dengan sisi entertaint yang saya sendiri terkadang masih merasa ingin diakui dan dikenal dengan saat tari sufi (Tamakun, 2019).
 - 2) Gerakan menundukkan kepala menyerupai gerakan ruku' dalam sholat, menggambarkan untuk bisa saling menghormati sesama makhluk Tuhan, terutama kepada guru kita yang telah mengajarkan segala ilmunya kepada kita. Sebagai anggota dari kalangan mahasiswa yang masih menimba ilmu dan sering bertemu dengan guru atau dosen diluar kelas. Tidak saja kepada guru, kepada sesama teman pun saya menghormati dengan cara saya sendiri, karena semua adalah guru dan semua adalah murid. Sedikit dari makna gerakan tari sufi ini saya sudah bisa mengaplikasikan walaupun masih belum sempurna, ucap Nurul Khakim kepada Peneliti. Sejalan dengan Nurul Khakim, Uwais yang notabennya juga sebagai pelajar di tingkatan Madrasah Aliyah juga melakukan hal yang sama. Cara penghormatan yang berbeda, menyesuaikan dengan siapa yang sedang bersama saya (Khakim, 2019).
 - 3) Gerakan tangan perlahan turun ke pusar perut dan membentuk hati, menggambarkan bahwa segala tindak keburukan atau maksiat dalam hidup berasal dari perut yang selalu terpenuhi hasratnya dan simbol hati ini mengajarkan kita untuk mengosongkan diri dari kemaksiatan dengan penuh rasa cinta. Dalam wawancara dengan Peneliti, Uwais

sebagai pelajar di salah satu Madrasah Aliyah menuturkan bahwa sebagai remaja yang masih haus dengan segala sesuatu terkadang tergoda dengan keinginan barang-barang yang masih *trendi* di kalangan anak muda. Nafsu yang tidak terkontrol bisa saja menjerumuskannya. Kehidupan anak muda yang selalu “kaget” dengan hal baru dan perilaku yang konsumtif membuatnya sering menuruti hawa nafsunya, tak jarang segala cara dilakukan agar bisa mengikuti *trend*. Dari tari sufi ini saya belajar untuk bisa mengontrol hawa nafsu agar bisa mengarahkannya pada hal-hal yang positif (Uwais, 2019).

- 4) Gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah dalam tarian, tangan kanan ke atas menyimbolkan kita harus selalu meminta petunjuk dari-Nya dan tangan kiri menghadap ke bawah menyimbolkan bahwa ketika kita sudah mendapat bantuan dari-Nya harus kita salurkan ke sesama makhluk Tuhan. Ahlis Sulthon selaku koordinator anggota dari komunitas dalam beberapa kali pertemuan dengan Peneliti sering menuturkan bahwa setiap apa yang kita miliki harus selalu ingat kepada makhluk lain juga, tak hanya dengan manusia saja. Karena sejatinya kita hidup di dunia ini tidak mempunyai apa-apa. Hal ini sejalan dengan makna dari gerakan tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah. Kita hanya sebagai saluran dari Allah untuk menyebarkan rahmat-Nya, bagikanlah walaupun sedikit (Sulthon, 2019).
- 5) Gerakan berputar ke kiri dalam tarian, Gerakan memutar ini mengikuti rotasi bumi dan *thawaf*. Karena setiap atom di alam ini selalu berputar dan menghasilkan energi dari putaran itu. Bahwa dasar dari kehidupan ini adalah berputar, seperti iman seseorang yang kadang naik kadang turun. Selain itu dalam berputar, kita juga harus mempunyai keseimbangan yang bagus. Dalam putaran kehidupan kita harus bisa seimbang antara duniawi dan ukhrawi, saya sendiri masih terus berusaha menyeimbangkan putaran kehidupan ini agar bisa mendapat rahmat-Nya (Khakim, 2019).
- 6) Gerakan menundukkan kepala kembali setelah selesai menari, gerakan ini menggambarkan bahwa prosesi tari telah selesai dan juga memberikan penghormatan kembali. Dari gerakan menundukkan kepala ini, saya diajarkan untuk menghormati semua makhluk Allah di alam semesta ini. Seperti dalam Umat Kristiani yang mempunyai hubungan vertikal dan hubungan horizontal, di dalam Umat Islam pun ada hubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*), hubungan dengan manusia (*Hablum Minannas*), dan hubungan dengan alam (*Hablum Minal Alam*) (Sulthon, 2019).

3. Analisis Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan

a. Makna Atribut Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan

- 1) *Sikke* (peci panjang). Dari hasil wawancara dengan informan mengenai makna dan bagaimana implementasi dari makna Sikke sendiri, Nurul Khakim yang masuk dalam golongan anggota kedua menuturkan:

“Bahwa setiap manusia pasti akan menemui ajalnya, hanya tinggal menunggu waktu, entah kapan dan siap atau tidak siap tidak ada yang mengetahui. Untuk saya pribadi saya belum bisa mengatakan iya, bahwa saya siap untuk mati. Mengingat dosa yang masih banyak dan amal ibadah yang belum sempurna. Tetapi apabila memang itu menjadi kehendak-Nya, saya juga tidak bisa untuk

mengelaknya, yang saya bisa lakukan hanya terus mencoba untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan.” (Khakim, 2019).

Dari makna sikke sendiri yang menggambarkan batu nisan, tanda para penari siap untuk ajal yang akan menjemputnya. Dari penuturan informan yang selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan dan mempersiapkan kematian, hal ini menjadi *point* penting. Seharusnya hidup di dunia dengan mengingat kematian yang selalu mengikutinya bisa menjadi pemacu semangat yang paling efektif untuk hidup menjadi lebih baik. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a berkata:

“Banyak yang melihat kematian, tetapi menduganya hanya menimpa selainnya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah kita menduga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, tetapi tidak demikian itu halnya.” (Shihab, 2013: 2).

Keyakinan tentang hadirnya maut yang meresap di lubuk hati yang terdalam serta gambarannya yang tampil dari saat ke saat di pelupuk mata, itulah salah satu jaminan kewaspadaan serta peningkatan amal-amal kebajikan tanpa pamrih (Opsantini, 2014; Shihab, 2013: 66; Wijayanti, 2019).

- 2) *Tenur* (baju kurung), baju kurung besar yang menjuntai ke tanah menggambarkan kain kafan yang dipakai para penari. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan Ahlis Sulton selaku koordinator anggota di komunitas Dervishe Pekalongan menuturkan:

“Seharusnya sebagai penari sufi harus bisa memahami maknanya lebih dalam, termasuk merenunginya. Sebagaimana makna dari *tenur* ini, saya sendiri masih takut akan kematian. Terlebih saya masih mempunyai keluarga dan beberapa tanggungan lainnya yang harus dipenuhi, tetapi sedikit demi sedikit saya mempersiapkan diri untuk tiba saatnya nanti berjumpa dengan Sang Kekasih seperti Maulana Jalaluddin Rumi.” (Sulthon, 2019).

Karena saat kematian tiba kita tidak akan bisa lari kemana-mana, maka dari itu haruslah mempersiapkan diri dari apa yang akan dihadapi nantinya, termasuk meninggalkan keluarga dan orang-orang yang kita cintai. Dan bekal mengenai pemahaman ilmu agama adalah yang paling utama bagi diri kita dan orang-orang terdekat kita. Dengan pemahaman agama yang baik inilah maka orang-orang terdekat kita paham akan kematian dan dapat lebih mudah untuk bersabar, dan dapat melanjutkan kehidupannya dengan lurus selepas kepergian orang yang menuju kepada Sang *Kbaliq* (Abdussalam, 2004: 49).

Socrates (470-399 M) seorang filosof dari Yunani juga menggambarkan tentang kematian, ia berkata: “Ketika aku meneliti rahasia hidup, kutemukan kematian dan ketika aku menemukan kematian aku menemukan kehidupan abadi.” Dia juga berkata: “Kita mestinya berbahagia dengan kematian karena kita hidup untuk mati dan kita mati untuk hidup.” (Shihab, 2013: 92).

- 3) Sabuk hitam, yang menggambarkan pemisah antara dua dunia, bagian atas merupakan bagian spiritual (akhirat) dan bagian bawah menggambarkan duniawi. Sebagai santri dari *Zawiyah* di Cinere, Angger menuturkan:

“Kehidupan duniawi dan ukhrawi harus seimbang. Di dalam *zawiyah* sana, saya diajarkan tentang bagaimana nikmatnya hidup dengan mensyukuri segala yang kita punya dan harus bersikap pasrah pada Allah. Saya diberi makan dari sisa-sisa makanan orang yang masih layak dan diaduk menjadi satu seperti bubur dan warnanya berubah menjadi kehitam-hitaman. Walaupun saya pernah diajarkan hal yang seperti tetapi tidak menutup saya juga selalu berurusan dengan hal yang berbau akhirat saja, karena saya juga sebagai pemain teater. Saya juga butuh kehidupan di dunia, tetapi dengan catatan keseimbangan. Saya hanya manusia biasa yang tak luput dari dosa.” (Angger, 2019).

Dalam menjalani kehidupan, manusia dituntut untuk bisa seimbang. Kebutuhan mengenai kehidupan manusia yang harus terpenuhi tidak menjadikan seorang itu lalai akan kewajibannya sebagai hamba yang harus selalu mematuhi Sang Penguasa.

Seharusnya dunia hanya menjadi alat dan bukan tujuan. Hidup dengan segala yang kita miliki itu bagus dan mulia mencari kekayaan, tetapi sebaik-baiknya harta adalah harta yang bisa membawa pribadi dan orang lain menuju ke surga. Hidup bahagia di dunia dan akhirat adalah tujuan dan dambaan dari semua manusia. Dari keinginan itulah manusia tak henti-hentinya memanjatkan do'a "*rabbānā ātinā fī al-dunyā hasanah wa fī al-ākhirati hasanah waqinā 'adzāba al-nār*" (Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan akhirat serta jagalah kami dari api (neraka) (Syukur, 2012: 191). Selama manusia tidak hanyut dalam kemungkarannya dan kemunafikannya seperti yang biasa dilakukan oleh manusia modern saat ini bukanlah suatu halangan.

- 4) *Kbuff* (sepatu dari kulit), menggambarkan perlindungan dari dunia yang terkadang membawa langkah kita menjerumuskan pada hal-hal duniawi. Uwais sebagai anggota komunitas yang masuk dalam golongan ketiga ini mengatakan bahwa:

“Masih sulit untuk bisa mengaplikasikan makna dalam tari sufi. Dengan usia remaja yang masih sangat ingin tahu tentang dunia luar terkadang sering bermain ke tempat-tempat yang mungkin tidak bisa disangka dalam hatinya. Pergaulan

yang semakin luas dan ajakan teman yang terkadang tidak enak untuk ditolak menjadikan saya sering bepeergian. Tetapi semua masih bisa terkendali, kebetulan lingkungan saya juga masuk ke dalam lingkungan yang religius, sehingga hal yang tidak diinginkan bisa dihindari.” (Uwais, 2019).

Usia muda yang masih selalu ingin tahu akan banyak hal di dunia luar membawa dampak positif dan negatif yang tidak bisa dihindarkan, seperti dua sisi koin. Untuk meminimalisir dampak negatif, dengan usia yang masih belia harus pintar dalam memilih teman. Pergaulan sangat mempengaruhi baik dari sikap maupun sifat dari individu. Dan setiap langkah demi langkah dari kakimu di muka bumi ini berarti engkau sudah dekat selangkah ke perut bumi (al-Jailani, 2010: 295).

b. Makna Gerakan Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan

1) Gerakan tangan menyilang di depan dada dan mencengkeram bahu, Tamakun dalam wawancara dengan Peneliti menuturkan:

“Setiap manusia memiliki ego masing-masing. Sedikit sulit untuk mengendalikan ego disini, apalagi komunitas Dervishe Pekalongan ini masih erat dengan sisi entertaint yang saya sendiri terkadang masih merasa ingin diakui dan dikenal dengan saat tari sufi.” (Tamakun, 2019).

Ego yang masih bersarang dalam diri seseorang akan membuat dirinya kaku, dan manusia sendiri masih butuh dan haus akan eksistensi dirinya. Dalam hubungannya dengan Allah seharusnya kita menghilangkan segala yang ada pada diri kita. Karena dihadapan-Nya, sehebat apapun diantara manusia lainnya tidak sebanding dengan kekuatan Allah.

Fana’ (peleburan) diri adalah (proses) penafian seluruh makhluk dan pematangan tabiat (manusia) menjadi tabiat malaikat, kemudian luruh dari tabiat malaikat, hingga mencapai *al-Minbaj al-Awwal* [Hulu Awal=Hadirat Allah]. Di sana Tuhan menyiramimu sesuka-Nya serta menanimu sesuka-Nya (al-Jailani, 2010: 281).

Seperti hadits yang dituliskan dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, bahwa kelak di akhirat anti manusia tidak memiliki apapun kecuali amal yang telah diperbuatnya. Karena itu sudah sepatutnya manusia menjalankan segala perintah dan larangan dari Allah dengan rasa cinta.

Dari kalangan orientalis yang juga membahas mengenai tasawuf khususnya dari Maulana Jalaluddin Rumi, yaitu William C. Chittick dalam bukunya mengatakan bahwa semua watak perbuatan, kebiasaan manusia, dan segala yang ada dalam eksistensi manusia harus ditiadakan dan “dimusnahkan” (*mahm*), sehingga Tuhan

mengembalikannya ke dalam watak perbuatan-perbuatan dan segala sifat positif yang pernah dimilikinya. Apabila telah mencapai pada tahap ini, manusia akan mengetahui secara sadar dan benar bahwa dengan sebuah kebenaran dan seluruh realisasi spiritual yang sepenuhnya berasal dari Tuhan (Chittick, 2001: 268).

2) Gerakan menundukkan kepala menyerupai gerakan ruku' dalam sholat

Gerakan tersebut menggambarkan untuk bisa saling menghormati sesama makhluk Tuhan, terutama kepada guru kita yang telah mengajarkan segala ilmunya kepada kita. Sebagai anggota dari kalangan mahasiswa yang masih menimba ilmu dan sering bertemu dengan guru atau dosen diluar kelas. Tidak saja kepada guru, kepada sesama teman pun saya menghormati dengan cara saya sendiri, karena semua adalah guru dan semua adalah murid. Sedikit dari makna gerakan tari sufi ini saya sudah bisa mengaplikasikan walaupun masih belum sempurna, ucap Nurul Khakim kepada Peneliti (Khakim, 2019).

Sebagai seorang muslim, akhlak atau adab kita kepada ciptaan Allah adalah hal yang paling utama. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dan seharusnya kita sebagai ummatnya meniru dan menjalankan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Etika adalah posisi terbaik dari semua posisi yang kita hadapi sesuai dengan tuntutan syari'at Allah SWT. Sebagai Ummat Muslim kita diharuskan untuk menjaga adab kita baik dengan Allah, Rasulullah SAW, dan juga sesama makhluk Allah.

3) Gerakan tangan perlahan turun ke pusar perut dan membentuk hati,

Gerakan tersebut menggambarkan bahwa segala tindak keburukan atau maksiat dalam hidup berasal dari perut yang selalu terpenuhi hasratnya dan simbol hati ini mengajarkan kita untuk mengosongkan diri dari kemaksiatan dengan penuh rasa cinta. Dalam wawancara dengan Peneliti, Uwais sebagai pelajar di salah satu Madrasah Aliyah menuturkan:

“Sebagai remaja yang masih haus dengan segala sesuatu terkadang tergoda dengan keinginan barang-barang yang masih *trend* di kalangan anak muda. Nafsu yang tidak terkontrol bisa saja menjerumuskan. Kehidupan anak muda yang selalu “kaget” dengan hal baru dan perilaku yang konsumtif membuat sering menuruti hawa nafsunya, tak jarang segala cara dilakukan agar bisa mengikuti *trend*. Dari tari sufi ini saya belajar untuk bisa mengontrol hawa nafsu agar bisa mengarahkannya pada hal-hal yang positif.” (Uwais, 2019).

Salah satu yang membedakan dan membuat manusia menjadi makhluk ciptaan Allah yang paling baik adalah karena manusia mempunyai akal fikiran. Seharusnya manusia bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan dan bisa mengendalikan nafsu yang terkadang bisa menjerumuskan kita. Dengan bekal akal fikiran yang dimiliki oleh manusia, maka bisa membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah.

Ketika nafsu yang rendah (*nafs*) musnah didalam hati dan jiwa, kepatuhan kepada perintah Allah akan menggantikan tempatnya. Ketika itu pula sang hamba akan menjadi buta terhadap semua *ghairullah*, dan hanya melihat *Wujudullah*, yakni Adanya Allah dan Kekalannya Allah dan tergantikan oleh ingatan dan pandangan tentang akhirat. Namun semua itu bisa meningkat ke derajat lebih tinggi lagi, pucak dari segala tingkat. Ketika pandangan mengenai akhirat telah lenyap tergantikan oleh kesadaran akan semua yang tidak bisa ternilai. Maka tempatnya itu tergantikan dengan *taqarrub*, atau kedekatan dengan Allah dan berada di sisi-Nya (al-Jailani, 2010: 112).

4) Gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah dalam tarian,

Gerakan tangan kanan ke atas menyimbolkan kita harus selalu meminta petunjuk dari-Nya dan tangan kiri menghadap ke bawah menyimbolkan bahwa ketika kita sudah mendapat bantuan dari-Nya harus kita salurkan ke sesama makhluk Tuhan. Ahlis Sulthon selaku koordinator anggota dari komunitas dalam beberapa kali pertemuan dengan Peneliti sering menuturkan:

“Setiap apa yang kita miliki harus selalu ingat kepada makhluk lain juga, tak hanya dengan manusia saja. Karena sejatinya kita hidup di dunia ini tidak mempunyai apa-apa. Hal ini sejalan dengan makna dari gerakan tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah. Kita hanya sebagai saluran dari Allah untuk menyebarkan rahmat-Nya, bagikanlah walaupun sedikit.” (Sulthon, 2019).

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apapun, tidak ada yang bisa dibanggakan atas apa yang dimiliki manusia. Dari hasil wawancara dengan Ahlis Sulthon, dia sudah mengimplementasikan makna dari gerakan tersebut, walaupun belum sempurna. Syekh Abdul Qadir al-Jailani pernah berkata:

“Barangsiapa meminta sesuatu dari manusia, berarti ia tak tahu akan Allah, lemah iman, lemah pengetahuan tentang hakikat, dan tak sabar. Dan barang siapa tak meminta, berarti ia amat tahu akan Allah *‘Azza wa Jalla*, kuat imannya, kian bertambah pengetahuan tentang-Nya dan ketakwaan kepada-Nya (al-Jailani, 2010: 177).

Hari Jumat pagi, tanggal 7 Dzulqa'dah tahun 545 Hijriyah, di Madrasah *An-Namurah*, Syekh Abdul Qadir al-Jailani r.a berkata: "Wahai sahaya, apabila engkau beramal untuk Allah, tentu Dia menyuburkan tanamanmu, mengalirkan sungaimu, mempersubur daun-daun, ranting-ranting, serta membuahakan pohon yang engkau miliki. Berserulah kepada yang *ma'rif*, cegahlah yang *munkar* dan tolonglah agama Allah. Allah akan bersedahkan suatu kebaikan untuknya, niscaya sedekahmu terkekalkan, baik secara sunyi atau terang, dalam kelapangan atau kesempitan, dalam kemiskinan atau kemewahan (Al-Kaff, 2003: 100).

5) Gerakan berputar ke kiri dalam tarian

Gerakan memutar ini mengikuti rotasi bumi dan *thawaf*. Karena setiap atom di alam ini selalu berputar dan menghasilkan energi dari putaran itu. Selain itu dalam berputar, kita juga harus mempunyai keseimbangan yang bagus. Dalam putaran kehidupan kita harus bisa seimbang antara duniawi dan ukhrawi, saya sendiri masih terus berusaha menyeimbangkan putaran kehidupan ini agar bisa mendapat rahmat-Nya (Khakim, 2019).

Tanpa sering kita sadari setiap isi di alam semesta ini bertasbih melalui gerakan, dan setiap isi dari alam ini pula berputar. Sholat sendiri apabila diakumulasikan membentuk satu putaran. Dalam satu putaran menghasilkan satu energi. Dari sholat inilah kita juga bisa mendapatkan energi dan membuat do'a kita bisa mencapai pada tempatnya, seperti pada pembahasn diatas. Keseimbangan diperlukan dalam berputar, begitu pula seharusnya kita bisa menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi agar mencapai kehidupan yang ideal. Di dalam al-Quran sendiri telah dijelaskan dengan tegas oleh Allah dalam Q.S Al-Mulk [67]: 1-4 yang artinya:

"Penuh berkah nan abadi Allah yang ditangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup supaya Dia mengujimu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah sekali lagi, apakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?" (Mashkooor, 2011: 92).

6) Gerakan menundukkan kepala kembali setelah selesai menari

Gerakan ini menggambarkan bahwa prosesi tari telah selesai dan juga memberikan penghormatan kembali. Dari gerakan menundukkan kepala ini, saya diajarkan untuk menghormati semua makhluk Allah di alam semesta ini. Seperti dalam Umat Kristiani

yang mempunyai hubungan vertikal dan hubungan horizontal, di dalam Umat Islam pun ada hubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*), hubungan dengan manusia (*Hablum Minannas*), dan hubungan dengan alam (*Hablum Minal Alam*) (Sulthon, 2019).

Kita harus selalu menghormati sesama sebagai makhluk Allah. Guru yang selalu sabar mengajari ilmu pengetahuan kepada kita harus selalu kita muliakan dan angkat derajatnya. Seperti yang telah diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, sesungguhnya ia berkata (Ba'athiiyyah, 2015: 54-55): Maka dari itu seorang santri atau murid tidak boleh menyakiti gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan mendapatkan berkah. Seperti kata seorang penyair:

“Sungguh guru dan dokter keduanya tidak akan menasehati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru”.

SIMPULAN

Terdapat dua penggambaran dalam makna tarian sufi perspektif komunitas tari sufi Dervishe Pekalongan, yaitu makna dari atribut dan makna dari gerakan: Atribut dari tari sufi diantaranya yaitu: Sikke (peci panjang), mengisyaratkan batu nisan yang dipakai oleh para penari; tennur (baju kurung), baju kurung besar yang dipakai para penari sampai menjuntai ke tanah menggambarkan kain kafan; sabuk hitam, menggambarkan pemisah antara dunia spiritual dan dunia materi (duniawi); dan Khuff (sepatu dari kulit), menggambarkan perlindungan dari dunia. Gerakan tari sufi Komunitas Dervishe Pekalongan ada beberapa gerakan: gerakan tangan menyilang di depan dada dan mencengkeram bahu, menyimbolkan bahwa diri ini fana dan harus menanggalkan segala ego yang dimilikinya untuk bisa bersatu dengan-Nya; gerakan menundukkan kepala menyerupai gerakan ruku' dalam sholat, saling menghormati sesama makhluk Tuhan; gerakan tangan perlahan turun ke pusar perut dan membentuk hati, menggambarkan bahwa segala tindak keburukan atau maksiat dalam hidup berasal dari perut. Kemudian ada gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah dalam tarian, tangan kanan ke atas menyimbolkan kita harus selalu meminta petunjuk dari-Nya dan tangan kiri menyimbolkan bahwa ketika kita sudah mendapat bantuan dari-Nya harus kita salurkan ke sesama makhluk Tuhan; gerakan berputar ke kiri dalam tarian, mengikuti rotasi bumi dan thawaf; dan gerakan menundukkan kepala kembali setelah selesai menari, menggambarkan bahwa prosesi tari telah selesai dan juga memberikan penghormatan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. (2019). Tari Sama' Maulawiyah dan Makna Sufistiknya. *Jurnal Warna* 3(2), Purwokerto. IAIN Purwokerto.
- Abdussalam, Y. (2004). *Bertanya Tuhan Tentang Mati*. Yogyakarta. Media Insani.
- Al-Jailani, S. A. Q. (2010). *Adab as-Suluk Wa at-Tawassul Ila Manazil al-Muluk*. Jogjakarta. DIVA Press.
- Al-Kaff, H. A. Z. (2003). *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jaillani: Petunjuk Jalan Menuju Ma'rifatullah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Andriyani, C. (2017). *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Bantul. Mueeza.
- Angger. (2019). Santri Zawiyah Markas Markas Tarekat Naqshabandi Haqqani, Guru dari Tamakun selaku Pembina Dervishe Pekalongan. *Wawancara Pribadi*.
- Ba'athiyah, M. A. (2015). *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*. Terj. Hassan Suaidi. Bantul. Layar Creativa Mediatama.
- Chittick, W. C. (2001). *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Yogyakarta. Penerbit Qalam.
- Falah, A. R. (2015). Skripsi: *Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang*. Semarang. UIN Walisongo.
- Fitriana, E. (2015). Nilai Spiritual Dalam Tari Sema. *Skripsi*. Ponorogo. STAIN Ponorogo.
- Khakim, N. (2019). Anggota Dervishe Pekalongan Kalangan Mahasiswa. *Wawancara Pribadi*.
- Marsudi, M. M. (2017). *Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel*. *Jurnal Al-Hikmah*, Volume, 3 Nomor, 1, Januari 2017.
- Mashkooor, F. (2011). *Menjelajah Semesta Iman: Dialog Ketuhanan Ayah-Anak*. Terj. Akmal Kamil. Jakarta. Al-Huda.
- Mulyati, S. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta. Kencana.
- Opsantini, R. D. (2014). Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan". *Jurnal Seni Tari* 3 (1). Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati. (2014). Tarekat dan Perkembangannya. *Al-Munzir* 7(1), Kediri. STAIN Kendari.
- Setiawan, A. (2012). Musik dan Agama (Studi Atas Musik (Sama') Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf. *Skripsi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kematian Adalah Nikmat*. Tangerang. Penerbit Lentera Hati.
- Sulthon, A. (2019). Koordinator Dervishe Pekalongan. *Wawancara Pribadi*
- Syukur, H. M. A. (2012). *Tasawuf Konstektual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tamakun. (2019). Pembina Dervishe Pekalongan. *Wawancara Pribadi*.
- Uwais. (2019). Anggota Dervishe Pekalongan Kalangan Pelajar. *Wawancara Pribadi*.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Prenadamedia.